

**KONSTRUKSI SOSIAL TRADISI MANGGILIANG GHOMPAH PADA
ACARA PERKAWINAN DI KECAMATAN CERENTI KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU**

By:

Noviandri

Novian.cerenti@gmail.com

Counsellor:

Dr. Noor Efni Salam, M.Si

**Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences
University of Riau, Pekanbaru**

**Kampus Bina Widya Jl. HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293**

Telp/Fax 0761-63272

Abstract

Manggiliang ghompah is a tradition of cooking a mutual to prepare the meal of food in the event of marriage society Sub Cerenti Kuantan Singingi Regency of Riau Province which is currently still being done in the marriage of the local community, the purpose of this research study focuses on sight, enthusiasm as well as a deeper meaning towards the tradition of Manggiliang ghompah in the perspective of social construction.

This type of research is qualitative research with approach of Phenomenology. Data collection techniques using observation and in-depth interview with 8 persons specified in Informant purposive sampling accompanied documentation field. To affirm the validity of research data is made through an extension of the participation and the triangulation of the data.

The results of this research show the process of externalization of the community in view of the development of the case of the manggiliang tradition Cerenti ghompah who no longer classify the community into the future then as matrilineal tribe, then Manggiliang ghompah tradition that objectification is exposed to a new culture that is cattering, then shift the tool and entertainment that is used on the ghompah manggiliang tradition has changed, as well as the internalization of society Cerenti in interpret the presence of these manggiliang ghompah tradition.

Keywords: *Social Construction of Reality, Manggiliang Ghompah, Cerenti*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang di dalamnya terdapat masyarakat yang heterogen. Terdapat banyak sekali bahasa, adat-istiadat, budaya yang ada di Indonesia, oleh karena itu budaya suatu tempat tidak akan sama dengan tempat lainnya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan memiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. (Haryanta, 2013:34)

Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang berbeda, namun tetap saling berkaitan. Tanpa komunikasi, budaya tidak dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan pernah luput dari komunikasi baik verbal maupun non verbal. Dapat dilihat dari pengertian komunikasi dari Richard West & Lynn H. Turner yang mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Dari pendapat ahli tersebut, dapat juga kita simpulkan bahwa komunikasi membantu pemaknaan terhadap budaya itu sendiri. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19)

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat (Haryanta, 2013:141). Seperti yang telah disinggung diatas, budaya suatu tempat tidak sama dengan tempat lainnya, oleh karena itu di Indonesia sangat banyak budaya yang menjadi ciri khas daerahnya berasal. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang hidup dalam suatu

wilayah bagian suatu negara yang merupakan daerah suatu suku bangsa tertentu. (Haryanta, 2013:142)

Di dalam budaya terdapat adat istiadat yang menjadi pola hubungan individu dengan masyarakat tempat ia tinggal. Adat istiadat mengatur bagaimana masyarakat melakukan ritual ataupun acara sesuai dengan peninggalan nenek moyangnya, adat istiadat tersebut ada yang sudah mulai ditinggalkan tetapi juga tidak sedikit yang masih dipertahankan. Seperti tradisi *manggiliang ghompah* yang terdapat di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dalam hal masak memasak untuk acara pernikahan masyarakatnya:

“Alat olah ghompah pun ado, tinggal di awak yang manggiliangan, adat olah tata caronyo ado, tinggal di awak yang manjalankan (alat sudah rempah pun ada, tinggal kita yang menggilingkan. adat sudah, tata caranya ada, tinggal kita yang manjalankan).

manggiliang ghompah ini sudah diwariskan kepada kita, tinggal bagaimana kita mempertahankannya dan alangkah lebih baik lagi jika bisa dikembangkan” (wawancara dengan Syafri Adam, 04 Agustus 2016)

Dari uraian diatas, Syafri Adam sebagai Monti didalam Suku Melayu yang dilembagakan secara adat di Kecamatan Cerenti memaparkan bahwa *manggiliang ghompah* adalah warisan budaya adat dan sebuah kearifan lokal yang ada dikecamatan Cerenti yang harus dijaga dan

dipertahankan bahkan kalau bisa dikembangkan.

Tradisi *manggiliag ghompah* jika didefinisikan secara sederhana adalah sebuah kegiatan gotong royong dalam hal masak-memasak yang dilakukan masyarakat Cerenti sehubungan dengan akan diadakannya acara perkawinan. Kegiatan ini dilakukan sehari sebelum digelarnya hari perkawinan dengan tujuan untuk mempersiapkan makanan jamuan dihari pesta, dihari ini masyarakat bergotong royong hingga larut malam sampai dengan dini hari menjelang subuh dihari perkawinan, Seperti yang dituangkan oleh Edward Arfa dalam buku “Mendulang Butir-Butir Budaya & Adat Istiadat Masyarakat Melayu Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi” berikut ini:

“Acara *manggiliang ghompah* (menggiling rempah) yaitu menyiapkan segala macam rempah-rempah untuk masak dilakukan pada malam sebelum hari pernikahan/perkawinan. Malam ini berkumpul kaum kerabat ibu-ibu dan masing-masing membawa peralatan seperti : lesung batu, pisau dan lain-lain. Pada malam itu pula disiapkan makanan dan sambil mendengarkan kesenian dzikir dari group atau kelompok dzikir.” (Arfa, 2003:66)

Di masa sekarang ini masyarakat heterogen telah banyak melakukan perubahan-perubahan dalam sebuah kebudayaan termasuk tradisi masak-memasak dalam acara pernikahan. Saat di tempat lain seperti dikota besar tradisi ini banyak yang sudah dihilangkan dengan beralih

menggunakan *Catering*, justru masyarakat kecamatan Cerenti masih mampu mempertahankan tradisi ini sebagai warisan budaya adat dan kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti, tradisi ini sekarang tidak hanya dipertahankan melainkan justru semakin berkembang ke arah yang lebih positif, dimana dalam tradisi *manggiliang ghompah* saat ini tidak hanya diikuti oleh kaum keluarga atau paguyuban suku matrilineal yang dianut oleh masyarakat kecamatan Cerenti dimasa lalu, tetapi kegiatan ini sekarang dilakukan dalam ruang lingkup yang lebih besar:

“Tradisi *manggiliang ghompah* ini sampai sekarang masih ada dan terus dilakukan, Menurut saya tradisi *manggiliang ghompah* sekarang ini seperti halnya *sisiak palopah* (alur daun kelapa), artinya orang yang terlibat didalamnya semua sama, gak memandang siapa dari suku apa, berbeda dengan tata cara dulu yang hanya melibatkan orang-orang satu persukuan saja” (Syafri Adam, wawancara tanggal 25 April 2016)

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bagaimana perkembangan tradisi ini yang awalnya hanya dalam ruang lingkup kecil suku sekarang sudah berkembang dengan ruang lingkup yang lebih luas disaat ditempat lain tradisi ini sudah mulai ditinggalkan, disinilah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada tradisi ini. Pada penulisan ini, penulis ingin mengangkat suatu tradisi yaitu “*Manggiliang Ghompah*” yang terdapat di Kecamatan Cerenti

Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Tradisi ini dimaknai oleh penduduk setempat sebagai tradisi turun-temurun, dan di Kecamatan Cerenti tradisi ini masih mereka pertahankan dan masih terus dilakukan pada acara perkawinan ditengah masyarakat yang multikultural. Mereka menggunakan tradisi *manggiliang ghompah* tersebut karena merasa memiliki rasa kekeluargaan, bermasyarakat dengan jiwa gotong royong yang tinggi, dan juga tidak mau menghilangkan budaya sebagai orang Cerenti.

Merujuk pada fenomena diatas, dapat dikatakan bahwa tradisi *manggiliang ghompah* tidak dianggap sebagai sebuah tradisi yang biasa oleh masyarakatnya. Penelitian ini akan mengungkapkan pandangan dan antusiasme masyarakat serta makna yang lebih mendalam tentang tradisi *manggiliang ghompah* di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Dari sisi komunikasi penelitian ini dirasakan sangat menarik untuk dilakukan. Karena dalam tradisi ini terlihat jelas bagaimana eratnya interaksi sosial masyarakat dan kesadaran individu-individu didalamnya dalam memaknai tradisi ini, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan mengkaji bagaimana pandangan masyarakat Cerenti dalam pemaknaan tradisi *manggiliang ghompah* ini, lalu nilai-nilai apa saja yang terkandung dan apa saja yang sudah bergeser dalam tradisi tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi dirasakan sesuai untuk penelitian ini karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan dinamika kehidupan manusia, yaitu pandangan, pemaknaan dan interaksi serta antusiasme yang dilakukan oleh manusia. Penulis menggunakan perspektif konstruksi

sosial sebagai pedoman dalam menafsirkan pandangan dan makna serta antusiasme masyarakat terhadap tradisi *manggiliang ghompah* pada acara perkawinan masyarakat di kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis berusaha mengkaji realitas sosial bagaimana pandangan, antusiasme, dan makna yang lebih mendalam terhadap tradisi ini dengan judul “Konstruksi Sosial *Manggiliang Ghompah* pada Acara Perkawinan di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. Peneliti ingin menetapkan fokus penelitian tersebut yaitu bagaimana konstruksi sosial tradisi *manggiliang ghompah* pada acara perkawinan di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

B. Tinjauan Pustaka

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

Berger & Luckmann berpendapat bahwa pendapat individu yang terdapat dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat itu sendiri. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan

sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Teori ini beranggapan bahwa manusia yang merupakan bagian dari masyarakat menciptakan dunia dan realitas sosialnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia pencipta dari dunianya sendiri. Manusia dalam banyak hal mempunyai kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri berasal. Manusia secara efektif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus atau dorongan dalam dunia kognitifnya. (Amin, 2014:30)

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial akan memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosio-kulturalnya. Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini berlangsung

ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) kedalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia (Bungin, 2008:16)

Melalui eksternalisasi manusia berusaha mengekspresikan diri dengan membangun dunianya serta untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Proses eksternalisasi berarti proses manusia memahami maupun memandang suatu kenyataan sosial.

Jadi, eksternalisasi adalah usaha pengekspresian diri yang dilakukan oleh individu ke dalam dunia, berupa kegiatan-kegiatan mental maupun kegiatan-kegiatan fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan keberadaan individu dalam masyarakat.

2. Objektivasi

Objektivasi itu bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang dimasyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antara individu dan pencipta produk sosial itu. (Bungin, 2008:16)

Masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsiri itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer

maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat. (Berger & Luckmann, 1990:60)

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *manggiliang ghompah* dalam konstruksi sosial atas realitas dari perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang memfokuskan dalam 3 proses yaitu Eksternalisasi, Objektivikasi dan Internalisasi.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 2 orang Monti dalam Tokoh Adat, 2 orang Kepala Dapur dalam Tradisi *manggiliang ghompah*, 2 orang Tuan Rumah yang menjadi penyelenggara tradisi *Manggiliang Ghompah* dan 2 orang Masyarakat Kecamatan Cerenti yang pernah mengikuti tradisi *Manggiliang ghompah*. Teknik pengumpulan data yang dikelompokkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan makna yang dipahami masyarakat Cerenti dalam melaksanakan dan mengikuti antusiasme tradisi *manggiliang ghompah* pada acara perkawinan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Eksternalisasi masyarakat Cerenti terhadap *manggiliang ghompah*

Melalui eksternalisasi manusia berusaha mengekspresikan diri dengan membangun dunianya serta untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Begitu juga yang terjadi di prosesi *manggiliang ghompah* dikecamatan Cerenti, masyarakat Cerenti berusaha mengekspresikan diri dengan menjadikan prosesi *manggiliang ghompah* ini untuk menguatkan eksistensi diri di dalam masyarakat.

Proses eksternalisasi berarti proses manusia memahami maupun memandang suatu kenyataan sosial. Dalam hal ini perkembangan prosesi *manggiliang ghompah* tidak bisa lepas dari pandangan masyarakat terutama tokoh adat di kecamatan Cerenti dalam hal ini lebih dikhususkan kepada *Monti*, *Monti* adalah gelar sebagai penghulu adat yang diberikan kepada Ninik Mamak yang berperan mengurus pernikahan anak kemenakan didalam suku matrilineal yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Cerenti.

Pada masyarakat kecamatan Cerenti, *Monti* sebagai seseorang yang diakui bersama pengetahuannya dalam hal perkawinan secara adat oleh masyarakat, dimana *monti* merupakan ninik mamak yang memegang teguh istilah “*anak dipangku, kemenakan dibimbiang*” berarti seseorang yang menjadi pemegang tampuk rundingan perkawinan antar suku, disegani,

dan mengetahui seluk beluk perkawinan yang dilakukan secara adat masyarakat kecamatan Cerenti.

Sebagai penghulu adat, tentunya monti memiliki pengetahuan dan pengalaman serta pandangan khusus terhadap tradisi *manggiliang ghompah* beserta seluk beluk perkembangannya, begitu juga dengan pandangan Monti Suku Melayu terhadap tradisi *manggiliang ghompah* yaitu Syafri Adam:

“Tradisi *manggiliang ghompah* ini sampai sekarang masih ada dan terus dilakukan, Menurut saya tradisi *manggiliang ghompah* sekarang ini seperti halnya *sisiak palopah* (alur daun kelapa), artinya orang yang terlibat didalamnya semua sama, gak memandang siapa dari suku apa, berbeda dengan tata cara dulu yang hanya melibatkan orang-orang satu persukuan saja” (Syafri Adam, wawancara tanggal 25 April 2016)

Berdasarkan Uraian diatas, Syafri Adam sebagai monti dari suku melayu di kecamatan Cerenti mengatakan bahwa tradisi *manggiliang ghompah* ini sampai sekarang masih terus dilakukan oleh masyarakat Cerenti dalam rangkaian prosesi perkawinan, akan tetapi orang-orang yang terlibat dalam tradisi ini sekarang sudah tidak lagi terdiri dari orang-orang sepersukuan matrilineal seperti yang dilakukan masyarakat Cerenti dimasa lalu, melainkan masyarakat Cerenti secara luas dan umum,

Oleh sebab itulah Syafri Adam menyebutnya dengan *Sisiak Palopah*.

Berdasarkan uraian dengan masyarakat diatas, bisa kita lihat bagaimana masyarakat ingin mempertahankan tradisi ini sebagai sesuatu yang harus ada dalam prosesi perkawinan adat masyarakat Cerenti, selain karena beliau sudah jarang menemukan tradisi ini ditempat lain, perkembangan tradisi *manggiliang ghompah* sejauh ini tidak menghilangkan nilai-nilai yang ada didalamnya.

Begitu juga masyarakat yang menjadi penyelenggara tradisi *manggiliang ghompah* dalam acara perkawinan dirumahnya, masyarakat yang bertindak menjadi tuan rumah tentu juga memiliki pandangan khusus terhadap tradisi *manggiliang ghompah* sehingga mengadakan tradisi ini pada acara perkawinan dirumahnya, berikut pandangan masyarakat yang pernah menjadi tuan rumah pada tradisi *manggiliang ghompah*:

“Tentunya dengan adanya *manggiliang ghompah* ini membuat pekerjaan masak-memasak lebih mudah dan lebih menekan anggaran biaya pernikahan, karena semua pekerjaan dibantu oleh masyarakat baik dibantu dengan tenaga maupun dengan barang dan uang”. (Yuni Syafri, wawancara tanggal 08 Mei 2016)

Berdasarkan uraian diatas, Yuni Syafri selaku tuan rumah mengatakan dengan adanya *manggiliang ghompah* ini sangat membantunya dalam mempersiapkan acara perkawinan yang diselenggarakannya, hal ini karena banyak masyarakat yang memberikan bantuan berupa tenaga dan barang.

Berdasarkan uraian diatas, dalam pandangannya terhadap tradisi *manggiliang ghompah*, masyarakat melihat tradisi ini sebagai sebuah warisan adat dan budaya yang ditinggalkan dan dilaksanakan secara turun menurun. Masyarakat mengapresiasi tradisi *manggiliang ghompah* ini karena merupakan sebuah kegiatan gotong royong dan tradisi yang harus dipertahankan dan kalau bisa ditingkatkan lagi, kemudian tradisi ini juga sebagai kebanggaan, aset, atau kearifan lokal yang hingga saat ini masih terus dijaga oleh masyarakat kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau yang sudah ada sejak zaman dahulu dan dilaksanakan secara turun temurun. Selain itu, tradisi ini dirasa sangat penting oleh masyarakat dan merupakan salah satu tradisi yang tidak boleh untuk ditinggalkan

b. Objektivikasi masyarakat Cerenti Terhadap tradisi *manggiliang ghompah*

Objektifikasi adalah produk manusia (termasuk dirinya sendiri), kemudian berada diluar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai aktivitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta merta dapat

diserap kembali begitu saja kedalam kesadaran. Kebudayaan berada diluar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang di produksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann (1990: 75-76), dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi) (Berger dan Luckmann, 1990: 75-76).

Pelaksanaan *manggiliang ghompah* bertahan dan berkembang hingga saat ini berkat adanya pemahaman-pemahaman masyarakat Cerenti dalam menjunjung tinggi falsafah adat dan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya, dalam proses persiapan tradisi *manggiliang ghompah* masyarakat sebagai pelakunya terlebih dahulu diatur pembagian tugasnya oleh monti selaku penghulu adat yang dilembagakan melalui suku-suku yang ada di kecamatan Cerenti, sebagai monti suku melayu yang ada di kecamatan Cerenti, tentunya Syafri Adam memiliki pemahaman yang lebih pada adat isitiadat yang ada di kecamatan Cerenti, khususnya *manggiliang ghompah*. Berikut pemahaman Syafri Adam dengan adanya tradisi *manggiliang ghompah* ini:

“Alat olah *ghompah* pun ado, tinggal diawak yang *manggiliangan*, adat olah tata caronyo ado, tinggal di awak yang *manjalankan* (alat sudah rempah pun ada, tinggal kita yang menggilingkan. adat sudah, tata caranya ada,

tinggal kita yang menjalankan).
manggiliang ghompah ini sudah diwariskan kepada kita, tinggal bagaimana kita mempertahankannya dan alangkah lebih baik lagi jika bisa dikembangkan”
(wawancara dengan Syafri Adam, 04 Agustus 2016)

Dari uraian Syafri Adam melalui petatah-petitihnya dengan menganalogikan *manggiliang ghompah* itu sendiri, Sebagai monti suku melayu yang ada di kecamatan Cerenti Beliau mengatakan bahwa tradisi *manggiliang ghompah* ini adalah adat isitiadat yang telah lama diwariskan kepada masyarakat Cerenti, sebagai generasi penerus tentunya sudah kewajiban masyarakat Cerenti untuk melestarikan peninggalan adat tersebut dan kalau bisa lebih dikembangkan lagi tanpa menghilangkan hakikat *manggiliang ghompah* itu sendiri.

Penggunaan alat dalam pelaksanaan *manggiliang ghompah* dari hasil wawancara dengan kepala dapur Rahimah penulis juga menemukan pergeseran penggunaan alat *manggiliang ghompah* yang lain, berikut hasil yang penulis dapatkan dari Rahimah:

“Penggunaan alat-alat yang modern sekarang sedikit banyaknya pasti ada, seperti blender dan mesin pamarut kelapa, kalau blender biasanya digunakan jika sudah

terdesak, tapi mesin pamarut kelapa penggunaannya sekarang sudah hampir pada setiap *manggiliang ghompah*”.
(Rahimah, wawancara tanggal 01 mei 2016)

c. Internalisasi Masyarakat Cerenti Terhadap *Manggiliang ghompah*

Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann (1990: 80) menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan sebagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger dan Luckmann, 1990: 8).

Sebagai seorang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan lebih tentang adat isitiadat perkawinan di Kecamatan Cerenti, Monto memiliki pemaknaan tersendiri tradisi *manggiliang ghompah*, Begitu juga monti suku patopang yang ada di kecamatan Cerenti dalam memaknai *manggiliang ghompah* ini, berikut pemaknaan menurut Mardius sebagai Monto suku Patopang yang ada di kecamatan Cerenti:

“Makna *manggiliang ghompah* ini adalah melihat bahwa sesama manusia kita itu sama, istilah orang-orang tua kita dulu yang *diateh ndak manakugh*, yang *dibawah ndak*

manggadah, kayo dan miskin ndak basisiah (yang diatas tidak melihat kebawah, yang dibawah tidak melihat keatas, kaya dan miskin tidak ada batasan) arti secara kasarnya, yang miskin tidak usah minder, yang kaya tidak menyombongkan diri” (Mardius, wawancara tanggal 5 Agustus 2016)

Berdasarkan uraian yang dipaparkan oleh Mardius diatas, melalui pemahamannya sebagai monti suku Patopang, beliau mempercayai bahwa dengan *manggiliang ghompah* ini masyarakat tidak terpecah belah dan diharapkan menghilangkan kesenjangan dan status sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam latar belakang pekerjaan dan jabatan.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rahimah dalam memaknai *manggiliang ghompah*, sebagai kepala dapur yang juga sering memimpin masyarakat yang lain dalam tradisi ini, Rahimah juga memiliki pemaknaan yang lain terhadap *manggiliang ghompah*:

“Tradisi *manggiliang ghompah* ini mengajarkan kita untuk saling mengenal satu sama lain, *kaghojo ndak harus disughuah, baghonti dak harus di togaan* (bekerja tak harus disuruh, berhenti tak harus dilarang). Semampunya saja, sesuai tenaga masing-masing”. (Rahimah, wawancara tanggal 01 Mei 2016)

Berdasarkan uraian diatas, Rahimah memaknai *manggiliang ghompah* ini sebagai ajang untuk mengenal satu sama lain, masyarakat melaksanakan tradisi ini tanpa ada unsur paksaan tapi lebih kepada karena rasa kebersamaan dan saling tolong menolong sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

Peneliti juga mewancarai tuan rumah sebagai pelaksana tradisi *manggiliang ghompah* ini dipesta perkawinan dirumahnya, berikut makna *manggiliang ghompah* bagi Yuni Syafri sebagai tuan rumah:

“Tradisi *manggiliang ghompah* ini menandakan kalau kita butuh bantuan orang lain dalam hidup bermasyarakat, jangan tidak mengadakan tradisi *manggiliang ghompah*, sudah diadakan pun tradisi *manggiliang ghompah* tetapi kita lupa *mangimbau* (mengundang) salah seorang kerabat dekat kita, bisa-bisa hal itu membuat orang tersebut merasa tersinggung, dibilang tidak ada basa-basi” (Yuni Syafri, wawancara tanggal 8 mei 2016)

Berdasarkan uraian diatas, Yuni Syafri memaknai *manggiliang ghompah* ini sebagai tanda bahwa dalam hidup bermasyarakat membutuhkan bantuan orang lain didalam menyiapkan acara perkawinan, kemudian daripada itu beliau juga menuturkan bahwa adanya rasa

tersinggung masyarakat jika tidak mengadakan tradisi *manggiliang ghompah* ini pada acara perkawinan.

Dilihat dari masyarakat luas sebagai pelakunya, tentu adanya makna yang dianut oleh masyarakat sehingga terciptanya komunikasi timbal balik berupa tindakan masyarakat dengan menghadiri *manggiliang ghompah*. Seperti halnya Raja Eriyanti memaknai *manggiliang ghompah* ini berikut ini:

“Makna *Manggiliang ghompah* ini buat saya sebagai tindakan bahwa kita peduli dengan lingkungan dan orang sekitar kita, tentunya dengan menjaga hubungan baik dengan masyarakat yang lain, bahwa jika suatu saat giliran kita yang mengadakan acara kawinan di rumah kita, maka orang-orang akan melakukan hal yang sama kepada kita”. (Raja Eriyanti, wawancara tanggal 4 Mei 2016)

Berdasarkan uraian diatas, Raja Eriyanti memaknai *manggiliang ghompah* ini sebagai menjalin hubungan baik dengan masyarakat luas, dengan menghadiri *manggiliang ghompah* beliau mengharapkan suatu saat adanya hubungan timbal balik ketika beliau yang mengadakan acara perkawinan di rumahnya.

Dari hasil wawancara-wawancara diatas terlihat bagaimana masyarakat di kecamatan Cerenti membangun hubungan baik antar sesama

masyarakat dengan cara mengedepankan tenggang rasa dan bergotong royong, dengan adanya kesamaan rasa sehingga masyarakat berinisiatif untuk menuangkan dan mencurahkan *manggiliang ghompah* ini sebagai bentuk mendukung penuh acara perkawinan masyarakatnya kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

2. Pembahasan

a. Proses Eksternalisasi Masyarakat Kecamatan Cerenti Tentang Tradisi *Manggiliang Ghompah*.

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis, keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan inteoritis yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan langsung dengan lingkungannya (Berger dan Luckman, 1990:75).

Melalui eksternalisasi manusia berusaha mengekspresikan diri dengan membangun dunianya serta untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Proses eksternalisasi berarti proses manusia memahami maupun memandang suatu kenyataan sosial, Begitu juga dengan masyarakat kecamatan Cerenti berusaha menjadikan *manggiliang ghompah*

ini sebagai realitas sosial sebagaimana yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann, bahwa dalam eksternalisasi keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan inteoritis yang tertutup dan tanpa gerak, Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktifitas, dan bentuk aktifitas yang dimaksud ini adalah *manggiliang ghompah*.

b. Proses Objektivikasi Masyarakat Cerenti Terhadap tradisi *Manggiliang Ghompah*

Objektifikasi adalah produk manusia (termasuk dirinya sendiri), kemudian berada diluar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai aktivitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta merta dapat diserap kembali begitu saja kedalam kesadaran. Kebudayaan berada diluar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang di produksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann, dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi) (Berger dan Luckmann, 1990: 75-76)

Perkembangan zaman, kemajuan wirausaha dan semakin banyaknya kebutuhan orang-orang akan jasa penyedia makanan untuk acara perkawinan, khitanan, syukuran dan lain-lain telah memunculkan sebuah produk baru didalam masyarakat yaitu *cattering*, tidak hanya didaerah

maju, keberadaan *cattering* di daerah berkembang memang tidak bisa dihindari, hal ini juga terjadi di kecamatan Cerenti yang beberapa tahun terakhir didaerah ini mulai bermunculan usaha-usaha *cattering* seperti yang ditawarkan oleh rumah makan maupun *cattering* yang berupa usaha rumahan, akan tetapi hal ini tidak lantas membuat tradisi *manggiliang ghompah* ini ditinggalkan begitu saja dan masyarakat beralih menggunakan *cattering*, padahal jika masyarakat tidak ingin repot dan melibatkan banyak orang tentunya jasa *cattering* ini bisa jadi alternatif lain untuk lebih memudahkan urusan soal masak-memasak dalam segi kepraktisannya.

Antusiasme masyarakat untuk mengikuti prosesi *manggiliang ghompah* ini sampai sekarang masih begitu kuat dan berkembang, akan tetapi tentu saja sudah ada pergeseran-pergeseran yang terjadi pada tradisi ini, seperti pergeseran-pergeseran yang meliputi pelaku, penggunaan alat, sampai dengan hiburan yang digunakan.

c. Internalisasi Masyarakat Cerenti Terhadap *Manggiliang Ghompah*

Masyarakat dalam memandang suatu realitas melalui proses internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann (1990: 80) menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri sebagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia

mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger dan Luckmann, 1990: 80)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tokoh adat dalam hal ini monti yang mengurus acara perkawinan yang dilakukan secara adat yang dilembagakan melalui suku di Kecamatan Cerenti memiliki pemaknaan *manggiliang ghompah* ini sebagai prosesi yang memiliki nilai tenggang rasa dan bergotong royong, dan dengan adanya kegiatan *manggiliang ghompah* dan dengan ikut terlibat didalamnya akan menghilangkan kesenjangan-kesenjangan dan status sosial didalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan-informan yang lain, peneliti juga tidak menemukan adanya paksaan atau sanksi adat apalagi hukum resmi yang mengatur dan memaksa masyarakat untuk mengadakan tradisi *manggiliang ghompah* ini pada setiap acara perkawinan di kecamatan Cerenti.

E. Kesimpulan

1. Eksternalisasi tradisi *manggiliang ghompah* :
 - a) Pelaksanaan *manggiliang ghompah* tidak lagi mengelompokkan suku
 - b) *Manggiliang ghompah* adalah aset
2. Objektivikasi tradisi *manggiliang ghompah*:
 - a) Catering tidak menggantikan *manggiliang ghompah*.
 - b) Penggunaan alat *manggiliang ghompah* sudah bergeser.

c) Penggunaan hiburannya juga sudah mengalami perubahan.

3. Dari Hasil Internalisasi Masyarakat Cerenti terhadap Tradisi *manggiliang ghompah* dapat ditarik kesimpulan berupa:
 - a) Makna *manggiliang ghompah* adalah gotong royong, tenggang rasa dan menghilangkan perbedaan
 - b) Tradisi *manggiliang ghompah* tumbuh secara alami dan tidak

F. Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. A, 2002. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta : Dunia Pustaka Jawa.
- Arfa, E. 2003. *Mendulang Butir-butir Budaya & Adat Istiadat Masyarakat Melayu Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi*. Tanjung Pinang: Yustucua Bellen.
- Aw, Susanto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta:

- Kencana Pranada Media Group.
- _____. 2008. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.
- Effendy, Onong U. 2005. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktik*. Bandung:PT Rosda Karya.
- Haryanta, Agung Tri. 2013. *Kamus Antropologi*. Surakarta:PT Aksarra Sinergi Media.
- Koentjadingrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:PT Rineka Cipta. Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Lintas Budaya*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- _____. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Lintas Budaya*. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pareno, Sam Abede. 2002. *Kuliah Komunikasi: Pengantar dan Praktek*. Surabaya: Papyrus Surabaya.
- Poloma, Margareth. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Press.
- Reading, Hugo F. 1986. *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta:Rajawali.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations&Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saidi, Zaim. 2014. *Menjadi Bangsa Pemurah: Wacana dan Praktek Kedermawanan Sosial di Indonesia*. Depok:Piramedia.
- Schaefer, Robert T. und Lamm, Robert P. 1998. *Sociology: Instructor's Manual*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sugiarto.2003. *Teknik Sampling*. Jakarta:Gramedia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung :Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung :Penerbit Alfabeta.
- Sukandarumiddi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*.Yogyakarta : Kanisius.
- Supartono, 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Suprpto Tommy. 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Jakarta: Medpress.
- Suriasumantri, Jujun. 1995. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*.

Jakarta:Pustaka Sinar
Harapan.
Widyosiswoyo, Supartono. 2004.
Ilmu Budaya Dasar.
Bogor:Penerbit Ghalia
Indonesia.

Airlangga Surabaya. *Skripsi*:
Tidak Diterbitkan.
Ridna. 2014. *Makna Simbolik Seni
Pertunjukan Barongsai dalam
Kebudayaan Tionghoa di Kota
Pekanbaru*. Skripsi.
Pekanbaru:Fakultas Ilmu Sosial
dan Politik, Universitas Riau.

Jurnal :

Amin, M. Ali Syamsuddin. 2014.
Jurnal. Peran Komunikasi dalam
Aktualisasi Sosial. Vol. IV, No. 2,
Desember 2014.
Yuningsih, Ani. 2006. *Jurnal*.
Implementasi Teori Konstruksi
Sosial dalam Penelitian Public
Relations. Mediator, Vol. 7, No.
1, Juni 2006.

Skripsi :

Lesmana, Hendra. 2013. *Skripsi*.
Konstruksi Sosial-Budaya dan
Makna Air Suci Sendang Mbeji
Padukuhan Parangrejo Girijati
Purwosari Gunung Kidul
Yogyakarta Bagi Para
Penziarahnya. Yogyakarta:
Universitas Islam Sunan
Kalijaga.
Moeleca, Bunga. 2014. *Skripsi*.
Konstruksi Realitas Makna
Tradisi Bajapuik pada
Pernikahan Bagi Perempuan
Pariaman di Kecamatan Pasir
Penyu Kabupaten Indragiri Hulu
Provinsi Riau.
Pekanbaru:Universitas Riau.
Muthmainnah, Andi. 2012. *Skripsi*.
Konstruksi Realitas Kaum
Perempuan dalam Film 7 Hati 7
Cinta 7 Wanita (Analisis
Semiotika Film).
Makassar:Universitas
Hasanuddin.
Qomariyah, Astutik Nur. 2008.
*Perilaku Penggunaan Internet
pada Kalangan Remaja di
Perkotaan*. Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik, Universitas